

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perhatian pemerintah terhadap pengembangan sumber daya manusia, khususnya pendidikan telah banyak dilakukan. Pemberantasan buta aksara terus digencarkan, terutama setelah keluarnya Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Pengentasan Wajib Belajar 9 (sembilan) Tahun dan pemberantasan buta aksara sebagai tindak lanjut dari instruksi ini dilakukan berbagai upaya melalui peningkatan daya serap pendidikan dasar maupun paket-paket pendidikan keaksaraan seperti, program keaksaraan fungsional dan program kesetaraan tingkat dasar.

Membangun pendidikan berkualitas sangat berperan besar dalam membentuk kualitas individu ataupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Dalam ruang ini pendidikan perlu didudukkan sebagai sebuah nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Jika nilai pengetahuan menjadi dominan dalam setiap gerak masyarakat, dengan sendirinya masyarakat akan termotivasi dalam menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bila keinginan untuk mendapatkan pengetahuan demikian tinggi di masyarakat, akan berakibat pada motivasi anak untuk memasuki lembaga pendidikan yang memiliki prestasi baik.

Disisi lain, membangun motivasi guru sebagai pendidik untuk terpenggil sebagai media dalam proses pendidikan. Dahulu proses pendidikan sangat melibatkan peran dari masyarakat mulai dari proses pendirian gedung,

penyediaan fasilitas-fasilitas pendukung, pemberian remunerasi kepada guru-guru, termasuk pengawasan proses belajar-mengajar. Bahkan masyarakat secara bergantian mengolah kebun atau ladang yang hasilnya secara rutin digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan. Apabila terjadi kerusakan pada bangunan sekolah atau terjadi sarana pendukung yang belum tersedia, maka masyarakat sekitar lokasi sekolah bergotong-royong memberikan bantuan yang diperlukan untuk memastikan bahwa sekolah tersebut bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Namun demikian, proses pembangunan selama ini tampaknya telah menyebabkan pemisahan peran serta masyarakat atas tanggung jawab dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan kemudian diambil alih oleh pemerintah. Akibatnya ketika sekolah mengalami masalah, masyarakat sekitar mengabaikan masalah tersebut karena merasa bukan tanggung jawab mereka lagi. Mereka berasumsi bahwa dengan adanya bantuan operasional sekolah (BOS) bahwa segala bentuk tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan adalah pemerintah. Kondisi semacam ini harus diubah total. Masyarakat setempat harus ikut bertanggung jawab atas proses pendidikan dan penyelenggaraan sekolah yang berlangsung di sekitar mereka. Karena pendidikan tanggung jawab antara pemerintah, keluarga dan masyarakat.

Oleh karenanya, strategi kebijakan pembangunan pemerintah harus diarahkan bagaimana modal sosial masyarakat harus ditingkatkan, karena mengingat kekayaan alam yang terus dieksploitasi akan habis pada suatu saat, maka penyiapan secara dini untuk membangun karakter masyarakatnya harus

dilakukan segera. Kualitas sumberdaya manusia yang berkarakter, mempunyai spirit kerja tinggi, mandiri, adalah bekal yang membawa kejayaan bangsa di masa depan. Spirit budaya bangsa seperti ini tidak akan pernah habis, bahkan akan menjadi rahmat besar di masa depan.

Pendidikan yang berkualitas di Indonesia hanya dapat diwujudkan, jika semua elemen bangsa, khususnya pemerintah, masyarakat, swasta secara sadar menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama. Sejauh ini, pemerintah kurang memperhatikan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2011, Kementerian Pendidikan Nasional (Diknas) akan memasukkan anggaran pendidikan yang diselenggarakan masyarakat islam (madrasah) bisa terwujud, sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara pendidikan umum baik negeri maupun swasta dengan pendidikan madrasah yang mayoritas masih minim sarana dan prasarananya.

Dalam hal ini yang paling penting adalah bagaimana menyusun prioritas penggunaan anggaran tersebut sedemikian rupa sehingga tidak hanya sekedar bangunan fisik yang kurang berguna, atau bahkan menjadi terbuang percuma karena tidak didasarkan pada kebutuhan yang nyata bagi rakyat. Hal terpenting yang harus disadari adalah bagaimana pembangunan modal sosial (*social capital*), sebagai kunci utama bagi pembangunan berkelanjutan, dapat sepenuhnya dilaksanakan, sehingga tercapai masyarakat yang cerdas dan sejahtera.

Banyak bukti menunjukkan bahwa masyarakat yang makmur adalah masyarakat yang modal sosialnya tinggi, yaitu tercermin dari kehidupan sosialnya yang harmonis, saling memberi, ada kebersamaan dan saling percaya serta terdapat tingkat toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang mirip dilontarkan oleh Francis Fukuyama, yang memfokuskan kepada ciri budaya sebuah masyarakat yang mempunyai keunggulan dalam persaingan global. Dalam bukunya Fukuyama percaya bahwa keunggulan suatu masyarakat dan negara yang dapat *survive* dalam abad ke-21, adalah ditentukan oleh faktor *social capital* (modal sosial) yang tinggi, yaitu *high trust society*.

Negara yang mempunyai modal sosial tinggi adalah masyarakat yang mempunyai rasa kebersamaan tinggi, rasa saling percaya (baik vertikal maupun horizontal), serta saling memberi. Selanjutnya dikatakan bahwa hal ini bisa terwujud kalau masing-masing individu dan golongan masyarakat menjunjung tinggi rasa saling hormat, kebersamaan, toleransi, kejujuran dan menjalankan kewajibannya.

Hal di atas pernah terjadi pada masyarakat kita, sewaktu belum ada sekolah-sekolah Inpres, sekolah harus diselenggarakan atas dasar *community-based*, yaitu dimiliki oleh masyarakat dan dilakukan oleh masyarakat. Guru pun diambil dari masyarakat setempat dan dibayar oleh masyarakat. Kita juga bisa belajar dari sejarah bagaimana kemajuan dan kemakmuran bangsa-bangsa yang maju di dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kejayaan tersebut sangat ditentukan oleh sistem pendidikan pada saat meletakkan pondasinya

dan adanya independensi masyarakat yang tinggi dan segala kreativitas yang mereka miliki.

Modal sosial (*social capital*) sangat menarik dan penting untuk dikaji mengingat, eksistensi sekolah dapat dibangun berdasarkan nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang di lingkungannya. Karakteristik dan idealisme suatu masyarakat, merupakan modal sosial yang memiliki peran strategis untuk membangun generasi, sehingga nilai-nilai idealisme yang dikembangkan oleh masyarakat dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Sekolah sebagai wahana pewarisan nilai-nilai melalui jalur formal, memiliki peran strategis untuk menangkap dan memformulasikan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah. Sehingga sekolah memiliki peran strategis untuk secara konsisten membangun proses pewarisan secara kokoh dan permanen bahkan secara dinamis mengembangkan nilai-nilai lokal menjadi modal untuk menghadapi tuntutan zaman yang terus bergerak maju. Adanya Undang-undang Otonomi Daerah No. 22 & 25 tahun 1999 membuat berbagai pihak mulai sadar bahwa pengembangan potensi-potensi yang ada di masing-masing daerah mutlak diperlukan, sekaligus memberi peluang keterlibatan warga secara lebih luas dalam proses pengambilan keputusan.

Melalui Undang-Undang ini diharapkan terjadi desentralisasi sebagai pengganti kebijakan lama yang sentralistik, baik pada aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya. Dengan demikian pembangunan partisipatif menjadi kata kunci yang harus diterapkan pada masing-masing wilayah sesuai tuntutan

otonomi. Salah satu strateginya dengan memberdayakan modal sosial yang selama ini dikesampingkan karena ada anggapan bahwa pembangunan hanya butuh modal ekonomi dan modal fisik semata.

Semua kelompok masyarakat di Indonesia pada hakekatnya mempunyai potensi-potensi sosial budaya yang kondusif dan dapat menunjang pembangunan. Persoalannya selama ini kurang mendapat tempat karena adanya anggapan potensi-potensi tersebut tidak relevan dengan zaman dan tidak dapat digunakan untuk peningkatan taraf hidup manusia. Akibatnya selain tidak banyak dipahami juga tidak diikutsertakan dalam proses pembangunan itu sendiri. Di samping itu modal penyeragaman dan sentralistik yang selalu diterapkan berakibat kepada macetnya perhatian terhadap potensi-potensi lokal yang ada. Alhasil bukan saja program yang direncanakan tidak berhasil seperti yang diharapkan tapi juga banyak menimbulkan masalah baru. Hal ini terjadi karena adanya anggapan para birokrat (Perencana Pembangunan) bahwa tradisi suatu komunitas atau etnis lebih dianggap sebagai penghambat program pembangunan dari pada sebagai potensi untuk menunjang pembangunan.<sup>1</sup>

Di era reformasi dan terbitnya Undang-Undang Otonomi Daerah NO. 22 dan 25 tahun 1999, penilaian negatif tentang potensi lokal (modal sosial) mulai berkurang. Indikasinya dengan munculnya konsep-konsep seperti: aspirasi arus bawah (*grass root*), ekonomi kerakyatan dan konsep Pembangunan Partisipatif yang selalu diucapkan oleh berbagai kalangan, termasuk para birokrat. Walau demikian bila diamati secara seksama masih

dominan pada tataran slogan, wacana dan pernyataan karena pada tingkat implementasi masih tetap mengacu kepada konsep pembangunan lama yang cenderung sentralistik (*top down*).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai *social capital* dan prestasi sekolah di SMP Negeri 1 Tayu. Bagaimana pengelolaan sekolah agar tetap eksis berprestasi di tengah-tengah persaingan global yang ketat. Fokus ini dijabarkan menjadi tiga sub yaitu;

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan *social capital* di SMP Negeri 1 Tayu ?
2. Bagaimana karakteristik prestasi sekolah di SMP Negeri 1 Tayu?
3. Bagaimana karakteristik pengelolaan *social capital* dalam mewujudkan prestasi sekolah di SMP Negeri 1 Tayu ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum yaitu untuk memperoleh gambaran tentang *social capital* dan *prestasi sekolah* di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati secara umum.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah.

- a. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan *social capital* di SMP Negeri 1 Tayu?

- b. Mendeskripsikan karakteristik prestasi sekolah di SMP Negeri 1 Tayu?
- c. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan *social capital* dalam mewujudkan prestasi sekolah di SMP Negeri 1 Tayu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu manajemen kerja tenaga pendidik, khususnya pengelolaan sekolah yang mengandalkan dukungan sosial masyarakat lingkungannya .

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada.

- a. Bagi pengelola pendidikan dapat dijadikan pertimbangan kebijakan dan bermanfaat dalam rangka menggali nilai-nilai lokal yang menguatkan ketahanan sekolah ;
- b. Bagi pengelola pendidikan dapat dijadikan pertimbangan kebijakan dan bermanfaat dalam rangka membangun komunikasi yang lebih efektif dengan masyarakat lingkungan sekolah
- c. Bagi keluarga besar sekolah dapat melakukan upaya-upaya peningkatan mutu layanan untuk memperoleh output yang unggul.

#### **E. Daftar Istilah**

- 1. *Social capital* diartikan modal sosial, dimaksudkan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial



ini memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi sosial pada masyarakat.

## 2. Prestasi Sekolah

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 2006: 19). Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah (2006: 21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Jadi prestasi sekolah adalah hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok yang telah dilakukan, diciptakan oleh sekolah.

